

**PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP KESENIAN JOGED
BUMBUNG MERTASARI DI DESA MERAPI KECAMATAN SEPUTIH
MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

KOMANG DIAN VISTARI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP KESENIAN JOGED BUMBUNG MERTASARI DI DESA MERAPI KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

KOMANG DIAN VISTARI

Transmigrasi masyarakat Bali ke Lampung menyebabkan adaptasi budaya. Adaptasi ini menyebabkan pergeseran budaya akibat penyesuaian dengan budaya baru. Kesenian Joged Bumbung Mertasari merupakan salah satu kesenian Bali yang di bawa ke Lampung Tengah. Kesenian ini mengalami pergeseran pada beberapa unsur seni akibat adaptasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Bali terhadap kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mewarnai persepsi masyarakat Bali terhadap Joged Bumbung Mertasari dan mengetahui bagaimana model persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori persepsi dan difusi kebudayaan. Metode Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah berbeda-beda yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi ini terbentuk karena aspek sosial budaya seperti gender, status sosial, pendidikan terakhir dan faktor fungsional yang berupa minat atau ketertarikan terhadap kesenian Joged Bumbung yang berbeda.

Kata Kunci : Bali, Joged Bumbung, kesenian, persepsi, tarian.

ABSTRACT

THE PERCEPTIONS OF BALINESE ON MERTASARI BUMBUNG DANCE ART IN MERAPI VILLAGE, SEPUTIH MATARAM SUB-DISTRICT, MIDDLE LAMPUNG REGENCY

By

KOMANG DIAN VISTARI

The transmigration of the Balinese to Lampung caused cultural adaptation. This adaptation caused cultural friction as a consequence of new culture adjustment. Bumbung Mertasari Dance Art is one of Balinese Art that had been brought to Middle Lampung. This art has frictions in some of its art's substances caused by cultural adaptation. This research aims to understand how the Balinese perceive on Mertasari Bumbung Dance Art in Merapi Village, Seputih Mataram Sub-District, Middle Lampung Regency. Besides, the other aim of this research is to look at the background factors that impress the Balinese perceptions on Mertasari Bumbung Dance Art and how the model of the perceptions is. This research used the Theory of Perception and Cultural Diffusion. The research method used in this research was descriptive qualitative method. The result of this research found that the Balinese in Merapi Village, Seputih Mataram Sub-District, Middle Lampung Regency have different perceptions on Mertasari Bumbung Dance Art, such as positive and negative perceptions. These perceptions formed because of culture and social aspects such as genders, social statuses, latest education level, and functional factors. The functional factors are their different interests in Mertasari Bumbung Dance Art.

***Keywords** : Arts, Balinese, dance, Jaged Bumbung, perception*

**PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP KESENIAN JOGED
BUMBUNG MERTASARI DI DESA MERAPI KECAMATAN SEPUTIH
MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

KOMANG DIAN VISTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP
KESENIAN JOGED BUMBUNG MERTASARI
DI DESA MERAPI KECAMATAN SEPUTIH
MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Komang Dian Vistari**

No. Pokok Mahasiswa : 1516031014

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

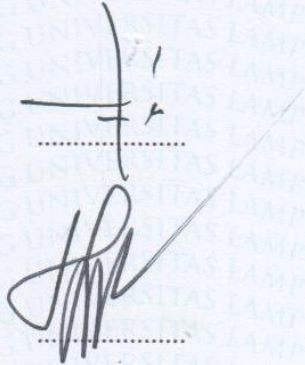
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dhanik", is written over the text of the second approver.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



.....

Penguji Utama : **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Komang Dian Vistari
NPM : 1516031014
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Desa Brawijaya, Kec. Sekampung Udik, Kab. Lampung Timur
No.HP : 082116335997

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Komang Dian Vistari
NPM. 1516031014

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 10 Juni 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Wayan Suwenden dan Ibu Ketut Masih.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Bratasena Mandiri Kecamatan Dante Teladas Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Bratasena Mandiri Kecamatan Dante Teladas Kabupaten Tulang Bawang tahun 2003. Penulis lalu melanjutkan Sekolah Dasar pada tahun 2007 hingga tamat di Sekolah Dasar Brawijaya (SDN Brawijaya) tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN pada tahun 2015.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di PT. INDOSIAR VISUAL MANDIRI dengan bidang *Programm Communications* pada tahun 2018.

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif dalam organisasi. Penulis merupakan anggota bidang *Journalistic* HMJ Ilmu Komunikasi periode 2016-2017. Pada tahun 2015-2018 penulis menjadi anggota bidang Kerohanian UKM Hindu Universitas Lampung pada tahun 2015-2018 dan pada penulis menjadi Bendahara Umum UKM Hindu Universitas Lampung pada tahun 2018-2019.

PERSEMBAHAN

*Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:*

*Bapak ku Wayan Suwenden sebagai pelindung dan sosok yang selalu
memberi rasa aman.*

*Ibuku Ketut Masih yang senantiasa melimpahkanku dengan lautan kasih
sayang*

Kakakku Wayan Juana Riska Wati dan Kadek Ayu Radastami

Adikku Ketut Widi Aditya Pramana

*yang telah menasehatiku, mendoakanku, serta mmemberi semangat yang
tiada henti-hentinya ketika berada di titik terendah*

*Terima kasih kalian merupakan segala bentuk syukur dari Tuhan yang
paling besar yang datang padaku*

*Para pendidik dan sahabat-sahabatku yang memberikan semangat untukku
dan selalu mendengar keluh kesahku*

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Ketahuilah dirimu sebagai tuan dari kereta, sesungguhnya (dirimu) adalah kereta itu, ketahuilah buddhi (intelekt) sebagai kusir dan pikiran sebagai kendali.

(Katha Upanisad 1.3.3)

Semoga aku melihat seluruh makhluk dengan mata seorang teman. Dengan mata seorang teman kita sesungguhnya memandang satu sama lain.

(Yajur Weda 36 31.)

SANWANCANA

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian *Joged Bumbung* Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”**.

sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos, M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang selalu memberikan arahan, perbaikan dan masukan kepada

penulis. Terima kasih atas semua kebaikan serta bantuan yang ibu berikan selama ini.

3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si, selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan Ibu untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, keramahan yang Ibu berikan selama berlangsungnya proses bimbingan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada Ibu.
5. Bapak Prof. Karomani, M.Si selaku dosen pembahas yang selalu memberikan waktunya untuk memberi arahan, masukan demi perbaikan skripsi penulis. Terima kasih bapak.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan serta memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih Pak Firman.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Teruntuk Ayahku Wayan Suwenden dan Ibuku Ketut Masih, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Terimakasih karena selalu

mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu melindungi kalian.

9. Teruntuk Adikku I Ketut Widi Aditya Pramana yang selama ini sering mbak marahin. Terima kasih karena selalu menjadi adik yang penurut.
10. Untuk kedua Kakaku Wayan Juana Riska Wati, S.Pd. dan Kadek Ayu Radastami, S.Pd. terima kasih ya mbak selalu kasih semangat disaat aku lagi lelah dan merasa *down* dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita bisa sukses menjadi seorang anak yang mampu membanggakan orang tua.
11. Teruntuk Bapak Supriyanto selaku Kepala Desa Merapi, terimakasih atas bantuannya Bapak dalam mencari informasi seputar Desa Meapi serta informasi mengenai Joged Bumbung Mertasari.
12. Untuk sahabatku Kiki Novilia, Debby Rizky Susilo, dan Sikho, terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Terima kasih karena bersedia berbagi pendapat ketika penulis dalam keadaan sulit. Terima kasih telah memberi pundak ketika penulis merasa *down*, terima kasih karena telah membantu penulis menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.
13. Untuk sahabat-sahabatku S.I.Kom Warrior, Billy, Fikri, Izzati. Terima kasih telah memberikan cerita dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan. Jangan pernah lupakan kita ya!
14. Untuk *partner* presidiumku di UKM Hindu Universitas Lampung, Widiya, Putra, Dharmaning. Saya bangga bisa berjuang bareng kalian. Terima kasih telah berjalan beriringan dan merangkul satu sama lain. Semoga kekeluargaan kita selalu terjaga selamanya.

15. Untuk Virginia Swastika, Andini Mustika, Meirin, Elen Diana, Fifki, Fitria, Etis Gumanti, Arin menel, Tibe, Dinda Kianjung, Nabila Safira, Mamang, dan Echa dan teman-teman komunikasi 2015 terdekat saya. Terima kasih selalu membuat hari-hari saya di Jurusan Ilmu Komunikasi semakin berwarna.
16. Terimakasih kepada Nyoman Herman Ardike, sahabat terbaik yang hadir memberikan semangat. Sahabat yang menerima di waktu susah ataupun senang. Terima kasih karena selalu siap disusahkan. Terima kasih karena telah membentuk penulis menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.
17. Terimakasih kepada Keluarga Besar Bu Cobek, Pak Sabar, Bu Subakti, Cipta, dan Monic, yang telah bersedia memberikan tempat tinggal kepada saya selama observasi dan memperlakukan saya seperti keluarga sejak pertama kali menginjak di rumah. Semoga keluarga kalian selalu dilimpahkan kasih sayang dan kehangatan.
18. Terimakasih kepada Kelompok *Joged Bumbung* Mertasari yang telah mengizinkan saya untuk turut ikut serta dalam pementasan kalian. Terima kasih karena membuat saya merasa nyaman ketika bersama kalian. Semoga *Joged Bumbung* Mertasari menjadi lebih baik lagi.
19. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila ada kesempatan, Tuhan izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berbagi pengalaman tentang suka ataupun duka.

20. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2019
Penulis,

Komang Dian Vistari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 13 |
| 2.2 Migrasi Perpindahan Masyarakat..... | 14 |
| 2.2.1, Migrasi Masyarakat Bali di Lampung | 16 |
| 2.3 Adaptasi Budaya | 17 |
| 2.3.1 Tahap-Tahap Adaptasi Budaya..... | 17 |
| 2.4 Pergeseran Budaya..... | 19 |
| 2.5 Kaitan Migrasi dan Pergeseran Budaya | 21 |
| 2.6 Kesenian Tari Sebagai Bagian Dari Budaya..... | 22 |
| 2.6.1 Budaya | 22 |
| 2.6.2 Kesenian..... | 25 |
| 2.6.3 Tari..... | 26 |
| 2.6.4 Kesenian <i>Joged Bumbung</i> | 28 |
| 2.6.5 Kesenian Tari Sebagai Bagian Dari Budaya..... | 33 |
| 2.7 Pergeseran Makna Tari <i>Joged Bumbung</i> dalam Persenian Tari | 35 |
| 2.7.1 Faktor-Faktor Perubahan Karya Seni Tari..... | 39 |
| 2.8 Tinjauan Teori..... | 41 |
| 2.8.1 Teori Persepsi..... | 41 |
| 2.8.2 Teori Difusi Kebudayaan | 47 |
| 2.9 Kerangka Pikir Penelitian | 49 |
| 2.9.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian | 51 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 3.1 Tipe Penelitian | 52 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 52 |
| 3.3 Lokasi Penelitian..... | 53 |
| 3.4 Penentuan Informan | 53 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 56 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 58 |

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Sejarah Desa Merapi | 59 |
| 4.2 Letak dan Batas Administratif Desa Merapi..... | 60 |
| 4.3 Luas Wilayah Desa Merapi..... | 61 |
| 4.4 Keadaan Penduduk Desa Merapi | 62 |
| 4.4.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin | 62 |
| 4.4.2 Keadaan Penduduk Menurut Agama | 62 |
| 4.4.3 Keadaan Penduduk Menurut Sistem Pendidikan..... | 63 |
| 4.4.4 Keadaan Penduduk Menurut Sistem Pencaharian | 64 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 5.1 Profil Informan..... | 65 |
| 5.2 Hasil Penelitian | 66 |
| 5.2.1 Hasil Observasi | 67 |
| 5.2.2 Hasil Wawancara..... | 78 |
| 5.2.3 Latar Belakang Terbentuknya Persepsi Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Terhadap <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 114 |
| 5.3 Pembahasan..... | 124 |

VI. SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|-----|
| 6.1 Simpulan | 143 |
| 6.2 Saran | 145 |

GLOSSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|--|-----|---------|
| 1. Penelitian Terdahulu | 14 | |
| 2. Jumlah Kesenian di Indonesia Tahun 2016 | 26 | |
| 3. Jumlah Tarian Indonesia yang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTI) Tahun 2015 | 27 | |
| 4. Luas Wilayah Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah | 61 | |
| 5. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah | 62 | |
| 6. Jumlah Penduduk Agama di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah..... | 63 | |
| 7. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah | 63 | |
| 8. Persentase Mata Pencaharian di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah..... | 64 | |
| 9. Profil Informan..... | 65 | |
| 10. Pengetahuan masyarakat Bali tentang pergeseran <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 79 | |
| 11. Persepsi Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Terhadap Unsur Gerak <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 82 | |
| 12. Persepsi Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Terhadap Iringan Musik <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 87 | |
| 13. Persepsi Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Terhadap Menghilangnya Drama Seni <i>Joged Bumbung</i> | 90 | |
| 14. Sikap Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Sebagai Penonton <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 94 | |
| 15. Pengetahuan Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Terhadap <i>pengibing</i> dalam <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 98 | |
| 16. Sikap Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Terhadap <i>Joged</i> <i>Bumbung</i> Mertasari | 100 | |

| | |
|--|-----|
| 17. Persepsi Masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Terhadap Busana <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 110 |
| 18. Persepsi informan terhadap <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 113 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian | 51 |
| 2. Proses wawancara dengan Ni Made Subakti selaku pemilik <i>Joged Bumbung</i> Mertasari (dokumentasi pada tanggal 17 Januari 2019)..... | 67 |
| 3. Kondisi luar Bus yang ditumpangi untuk menuju lokasi pementasan | 69 |
| 4. Kondisi dalam Bus yang ditumpangi untuk menuju lokasi Pementasan..... | 69 |
| 5. Penari <i>Joged Bumbung</i> Mertasari saling menari bersama dengan <i>pengibing</i> | 74 |
| 6. Salah satu adegan drama tari <i>Joged Bumbung</i> | 75 |
| 7. Busana yang dikenakan oleh penari <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 77 |
| 8. <i>Banten</i> atau <i>sesajen</i> yang diletakkan di sudut kelompok pengiring musik <i>Joged Bumbung</i> Mertasari..... | 78 |
| 9. Anak-anak turut menonton <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 117 |
| 10. Penonton yang berjenis kelamin laki-laki mengantri untuk <i>mengibing</i> bersama penari..... | 118 |
| 11. Percakapan antara penari dan informan via whatsapp mengenai sikap <i>pengibing</i> terhadap penari | 119 |
| 12. Contoh cover VCD <i>Joged Bumbung</i> yang dipasarkan (sumber: https://www.google.com/search?q=vcd+joged+bumbung/ diakses pada tanggal 30 April 2019)..... | 122 |
| 13. alur pembahasan 1 | 132 |
| 14. Model Persepsi Masyarakat Bali Terhadap <i>Joged Bumbung</i> Mertasari | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi memiliki arti penting dalam kehidupan manusia di wilayah maupun di muka bumi ini. Selain itu, migrasi merupakan usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik secara ekonomi, budaya, maupun politik. Migrasi memiliki beberapa bentuk yaitu migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto, migrasi total, migrasi internasional, migrasi semasa hidup, migrasi parsial, arus migrasi, urbanisasi dan transmigrasi.

Migrasi dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sehingga biasanya wilayah yang di lokasikan adalah wilayah yang dapat mencukupi tingkat kehidupan masyarakat. Salah satu wilayah yang menjalankan transmigrasi adalah provinsi Bali. Masyarakat Bali melaksanakan transmigrasi sebagai bentuk program pemerintah pada tahun 1953. Provinsi Lampung merupakan lokasi transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali khususnya Lampung Tengah. Pada tahun 1963, transmigrasi dilakukan secara besar-besaran akibat meletusnya Gunung Agung yang berlokasi di Kepulauan Bali yang meletus dua kali pada 17 Maret dan 16 Mei 1963. Masyarakat Bali saat itu lantas ditransmigrasikan ke beberapa wilayah salah satunya Lampung Tengah. Lampung Tengah saat ini disebut sebagai

kampung Bali, karena banyaknya masyarakat Bali yang membentuk kelompok-kelompok (sumber: <http://lampungpro.com/post/7275/letusan-gunung-agung--1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung/> diakses pada tanggal 30 Februari 2019).

Bertolak dari pengalaman informasi, masyarakat semakin mudah bermigrasi dan berorientasi pada situasi serta kondisi yang baru. Masyarakat sebagai kelompok yang memiliki kebudayaan, maka migrasi menyebabkan tersebarnya kebudayaan tersebut. Masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda akan berinteraksi satu sama lainnya. Dalam proses interaksi tersebut, sebagai masyarakat pendatang, maka terdapatnya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan agar terciptanya harmonisasi hubungan antarmasyarakat yang memiliki budaya berbeda. Budaya baru tersebut mengalami sedikit penyesuaian berdasarkan kondisi-kondisi di wilayah baru yang menjadi tempat tinggal para migran.

Penyesuaian yang dilakukan mengakibatkan suatu pergeseran pada budaya dikarenakan pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan yang lain di tempat yang baru. Pergeseran ini dapat menyebabkan suatu difusi kebudayaan agar kebudayaan yang dibawa dari daerah asal dapat diterima di tempat tinggal yang baru. Difusi dapat berupa akulturasi, asimilasi, ataupun hasil inovasi baru yang diciptakan agar semua masyarakat dapat menerima kebudayaan yang dibawa.

Salah satu budaya yang dibawa oleh masyarakat Bali di Lampung Tengah yaitu kesenian tari. Kesenian tersebut dibawa dan dilestarikan oleh masyarakat Bali di Lampung Tengah sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan ingin mengeksistensikan kesenian Bali pada masyarakat yang multietnik di provinsi Lampung. Bentuk kesenian tari Bali yang fenomenal yaitu *Joged Bumbung*.

“*Joged Bumbung* merupakan seni tari yang mengandung unsur etika, estetika, dan logika yang berasal dari Pulau Dewata. Pertama kali muncul pada era tahun 1946 dan diciptakan di Bali Utara tepatnya di Kabupaten Buleleng sebagai bentuk tarian persahabatan. Tarian ini diiringi gamelan *Gegrantangan*, yaitu gamelan *Tingklik* Bambu berselaras Salendro lima nada. Dengan ditarikan oleh seorang wanita, karena tanpa cerita dan semata-mata bersifat interaksi sosial, maka muncul istilah *ngibing*, yang merupakan ajakan penari kepada penonton untuk menari bersama-sama.” (Atmadja, 2010:2)

Joged Bumbung merupakan kesenian yang cukup fenomenal di provinsi Bali. Hal ini dikarenakan *Joged Bumbung* di Provinsi Bali mengalami pengaruh budaya asing dan juga pengaruh kapitalis pasar untuk mendapatkan keuntungan dari pementasan joged sehingga mengikuti kemauan masyarakat. Pada tahun 2017, media masih ramai membahas mengenai *Joged Bumbung* Porno. Pemberitaan ini berasal dari detik.com yang membahas mengenai adanya joged porno pada konser amal.

“Para penari tak melakukan apa-apa ketika hal itu terjadi, walau beberapa kali mereka tampak merangkul penonton yang melakukan gerak tubuh berbau aksi porno. Bahkan dua penari itu berhenti berjoget karena menghalau tangan-tangan para penonton yang hendak menyentuh area vital tubuh mungil mereka.” (Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3741347/viral-joget-bumbung-hebohkan-bali/> diakses pada 17 Agustus 2019 pukul 19.21 WIB)

Pada tahun 2018 hingga saat ini, pemerintah mulai melakukan penyuluhan kembali agar *Joged Bumbung* dapat kembali sesuai pakemnya. Seperti pada 2

Mei 2019, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali mengadakan pagelaran seni *Joged Bumbung*.

“Berkaitan dengan tugas pokok tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali baru saja menyelenggarakan Pagelaran *Joged Bumbung* di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Bali pada Rabu (24/4) lalu. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang untuk menyambut Hari Pendidikan Nasional Tahun 2019 yang jatuh pada 2 Mei mendatang.” (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/pagelaran-joged-bumbung-ramaikan-gempita-hardiknas-2019/> diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 19.22).

Karya seni tari tidak hanya menampilkan gerakan tubuh yang seirama dengan iringan musik. Karya seni tari juga bukan suatu kesenian yang hanya menampilkan keindahan. Suatu tarian yang ditarikan penari dengan jiwanya, akan menyampaikan suatu pesan. Pesan yang terdapat dalam tarian biasanya berbentuk pesan nonverbal. Pesan nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan melalui gerak tubuh, lirikan mata, dan gerakan lainnya yang mengartikan suatu pesan. Sehingga, makna pesan yang disampaikan pada kesenian tari akan berbeda satu sama lainnya.

Pada kesenian *Joged Bumbung*, pesan nonverbal juga disampaikan oleh penari. Pesan ini disampaikan melalui gerakan tubuh penari, bagaimana penari berinteraksi dengan penonton, dan drama mengenai kehidupan yang dipentaskan dengan gerakan tubuh.

Desa Merapi kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan lokasi pertama kali *Sekka Joged Bumbung* (kelompok joged) didirikan. Kelompok joged didirikan oleh Nyoman Sriyani pada tahun 1997 dengan latar belakang melestarikan budaya Bali di Lampung. Kelompok

Joged Bumbung tersebut dinamakan *Joged Bumbung Mertasari* (hasil wawancara tanggal 17 Januari 2019). *Joged Bumbung Mertasari* hingga saat ini semakin terkenal hingga banyak masyarakat turut mengadirkan kelompok *Joged Bumbung Mertasari* dalam acara mereka seperti pernikahan, potong gigi, *ngeteg linggih* (penyucian pura), atau acara-acara lainnya. Ni Made Subakti (pemilik kelompok joged) mengatakan bahkan kelompok joged mereka pernah satu bulan penuh mendapatkan pesanan hingga ke kota Palembang (hasil wawancara pada 17 Januari 2019).

Joged Bumbung Mertasari merupakan kelompok joged yang paling ramai dinantikan dibandingkan kelompok joged lain di provinsi Lampung. *Joged Bumbung Mertasari* hingga saat ini selalu ramai oleh penonton yang menggemari tontonan kesenian joged. *Joged Bumbung Mertasari* biasanya disukai oleh para kaum lelaki khususnya remaja laki-laki (hasil observasi tanggal 17 Januari 2019).

Joged Bumbung Mertasari sebagai salah satu kesenian Bali yang ditampilkan pada masyarakat multietnik di provinsi Lampung mengalami beberapa pergeseran. Pergeseran budaya bisa terjadi apabila adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Pergeseran juga dapat terjadi apabila dilakukan secara terpaksa demi menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Pergeseran kesenian tari pada *Joged Bumbung* Mertasari terjadi sebagai bentuk penyesuaian dengan masyarakat etnik lain disekitarnya khususnya etnik Jawa. Penyesuaian ini mengakibatkan iringan musik *Joged Bumbung* Mertasari mengalami penambahan iringan musik Gending Jawa dengan harapan masyarakat Jawa dapat turut menikmati kesenian *Joged Bumbung*. Pergeseran yang lain juga berasal dari kebosanan masyarakat atau penonton terhadap kesenian *Joged Bumbung*. Ni Made Subakti (pemilik *Joged Bumbung* Mertasari) menyatakan masyarakat saat ini lebih menyukai musik organ tunggal yang menyuguhkan musik dangdut koplo dan penyanyi yang biasa disebut *biduan dangdut*. Goyangan erotis yang diciptakan *biduan* lebih mengundang ketertarikan masyarakat khususnya lelaki yang juga sering menjadi *pengibing Joged Bumbung* (hasil wawancara 17 Januari 2019).

Berdasarkan pemikiran tersebut, *Joged Bumbung* Mertasari berinovasi kembali untuk membuat masyarakat tertarik dengan cara menambahkan *sound system* dan musik dangdut koplo yang akan diputar berdasarkan permintaan *pengibing*. Gerakan *Joged Bumbung* Mertasari pun juga erotis dengan pergeseran pakem awal yang bergoyang ke kanan ke kiri menjadi ke depan dan ke belakang. Ni Made Subakti menyampaikan bahwa kebanyakan masyarakat memang banyak yang mengatakan *Joged Bumbung* Mertasari memiliki gerakan erotis namun tidak separah *Joged Bumbung* di Bali. *Joged* ini memiliki salah satu penari yang terkenal dengan “Goyang listrik” dan “Goyang Asik”.

Bagi penari *Bumbung*, bersentuhan itu adalah hal yang biasa asal tidak mencium penari. Tingkat ekspresif *pengibing* saat menari bukan suatu masalah asalkan penari memiliki tingkat kewaspadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Hal yang paling parah dialami penari adalah digendong oleh *pengibing* dan juga penonton meremas bokong penari (Hasil wawancara dengan Monica (penari), tanggal 17 Januari 2019).

Seni sebagai suatu karya manusia yang menampilkan estetika seharusnya juga memegang teguh moralitas. Seni harus dikembangkan dan diekspresikan dengan kebaikan dan kebenaran di samping keindahan itu sendiri, dengan nilai-nilai moral dan intelektual di samping nilai-nilai spiritual seni itu sendiri. Seni sebagai bentuk estetik membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan.

Dari estetik lahirlah berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya. Kegiatan estetik seni harus mengandung nilai etika dan nilai moralitas. Keduanya harus saling melengkapi dan sebagai bentuk kebutuhan yang selalu melekat dalam kegiatan seni. Berpijak pada etika dan moral akan senantiasa menjadikan seni selalu eksis. Hal ini sesuai dengan konsep etika, atau filsafat moral, yang membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. (Nurharini, 2010:80).

Diantara seni dan moralitas harus saling melengkapi demi terwujudnya hasil karya seni yang benar-benar mengandung filosofi estetika dan etik sehingga tidak hanya memiliki unsur keindahan namun dapat memberikan nilai moral

pada masyarakat yang mengkonsumsinya. Pada kasus *Joged Bumbung*, Catra dosen ISI Denpasar mengatakan bahwa sampai saat ini gerakan yang ditampilkan penari joged dianggap tidak layak. Dari kacamata umum, hal ini dianggap bertentangan dengan nilai etika dan estetika (Atmadja, 2010:112).

Sebagai seni yang harusnya memiliki landasan moral, *Joged Bumbung* Mertasari menampilkan gerakan yang erotis yang dapat ditonton oleh anak-anak dan mempengaruhi moral anak sebagai generasi muda. Pada *Joged Bumbung* di Provinsi Bali, penyuluhan sudah dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya melaksanakan amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun, kelompok *Joged Bumbung* di Provinsi Lampung belum mendapatkan penyuluhan tersebut untuk menghasilkan kesenian tari yang berlandaskan estetika dan etika.

Huizinga mengatakan di dalam lingkungan permainan, hukum-hukum dan adat istiadat kehidupan biasa tidak berlaku. Kita adalah 'lain' dan kita berbuat 'lain' dari biasa (Atmadja, 2010:114). Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa pada ruang dan waktu pentas tidak mengenal aturan yang kompleks seperti yang berlaku dalam komunitas. Hal ini tidak hanya karena ruang dan waktu pentas bersifat khusus, tetapi juga karena mereka yang berada pada ruang dan waktu pentas bertujuan untuk membebaskan diri dari tekanan hidup (frustasi, stres, alienasi) melalui kreativitas, guna mendapatkan kesenangan dengan cara menikmati modal kultural dan modal tubuh yang ditampilkan oleh penari joged yang berbentuk kegiatan *ngibing*.

Supriyanto selaku kepala desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tidak dapat melarang kesenian tersebut dipertunjukkan karena kesenian *Joged Bumbung* merupakan mata pencaharian kelompok tersebut (hasil wawancara tanggal 17 Januari 2019). *Joged Bumbung* Mertasari meskipun mengalami pergeseran tetap ramai penonton di setiap pertunjukannya. Sebagian besar penonton khususnya kaum lelaki lebih menyukai penari yang bergoyang erotis sehingga pertunjukan semakin panas. Akibat perubahan tersebut, banyak penonton yang kurang nyaman khususnya kaum wanita. Ketidaknyamanan tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada penari tetapi lebih memutuskan bergeser atau pergi dari ruang pentas pertunjukan (Hasil observasi tanggal 17 Januari 2019).

Pada hasil di lapangan tersebut, pergeseran mulai terjadi dari pakem awal *Joged Bumbung*. *Joged Bumbung* seharusnya menjaga estetika, etika dan logika yang selalu menjadi bagian seni *joged* sebagai kesenian Bali yang harus dilestarikan. Selain itu, sebagai suatu kesenian yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTI) oleh UNESCO (sumber: kwriu.kemdikbud.go.id/ diakses pada tanggal 28 Januari 2019), iringan musik tari seharusnya tidak diubah ataupun ditambah menjadi dangdut koplo atau gamelan khas Jawa hanya karena mengikuti pasar hiburan dan kemauan masyarakat. Seni *Joged Bumbung* haruslah diperkenalkan dan dipertahankan sesuai keaslian musiknya karena bumbung sendiri memiliki arti “tabung” atau bambu.

Joged Bumbung Mertasari, sebagai joged yang diciptakan untuk melestarikan kesenian Bali di Lampung, seharusnya membuat masyarakat memandang positif seni ini menjadi tarian yang dapat dinikmati semua kalangan umur sebagai seni hiburan. Kesenian *Joged Bumbung* Mertasari seharusnya menjaga gerak tubuh yang erotis dengan alasan bahwa anak-anak merupakan bagian dari penonton pertunjukan sehingga harus menampilkan isi pesan nonverbal pada *Joged Bumbung* itu sendiri tanpa memberikan unsur negatif yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan anak-anak. Unsur gerakan erotis yang dipertontonkan cenderung akan diterapkan oleh anak-anak di bawah umur karena perilaku mereka yang masih menjadikan orang dewasa sebagai acuan mereka dalam berperilaku, sehingga hal ini dapat menyebabkan rusaknya moral generasi muda. Pergeseran ini mengakibatkan seni joged menimbulkan pro dan kontra sehingga ada yang merasa tidak nyaman dengan kesenian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Bali mempersepsikan kesenian *Joged Bumbung* Mertasari berdasarkan unsur-unsur pada *Joged Bumbung*. Penelitian ini menggunakan teori difusi kebudayaan sebagai bentuk melihat perubahan kesenian *Joged Bumbung* dari masyarakat Bali di provinsi Lampung. Peneliti menggunakan teori persepsi untuk melihat pandangan masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mengenai pemikiran dan sikap mereka terhadap *Joged Bumbung* Mertasari sehingga nantinya akan dihasilkan persepsi positif dan negatif.

Oleh karena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian mengetahui bagaimana masyarakat Bali mempersepsikan kesenian *Joged Bumbung Mertasari* di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bali terhadap kesenian *Joged Bumbung Mertasari* di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mewarnai persepsi masyarakat terhadap kesenian *Joged Bumbung Mertasari* Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana model persepsi masyarakat Bali terhadap *Joged Bumbung Mertasari* di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap Kesenian *Joged Bumbung Mertasari* di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mewarnai persepsi masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui model persepsi masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai kegunaan dan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca. Manfaat ini dilihat berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang diharapkan peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dibidang kajian persepsi yang terkandung diberbagai kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam khususnya budaya Bali.

2. Manfaat Praktis

Sebagai syarat pembuatan skripsi guna meraih gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil dari penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan seperti teori, konsep-konsep, analisis, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menghindari kemungkinan duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang dibuat oleh penelitian sebelumnya.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| | Penelitian Pertama | Penelitian Kedua |
|------------|--|--|
| Judul | Makna Tarian <i>Joged Bumbung</i> Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Kertanegara | Persepsi Mahasiswa Terhadap Homoseksual di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Lampung) |
| Penulis | Ni Luh Wilatri Puspa Dewi (FISIP, Universitas Mulawarman) | Reza Parluvi (FISIP, Universitas Lampung) |
| Tahun | 2018 | 2012 |
| Metode | Kulaitatif | Kualitatif |
| Tujuan | Untuk mengetahui makna yang terkandung dan ingin disampaikan masyarakat suku Bali yang tinggal di daerah transmigrasi melalui sentuhan kebudayaan sebagai pembuat identitas etnis suku tersebut. | Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap homoseksual yang ada di Bandar Lampung. |
| Hasil | Hasil penelitian mengacu pada konsep-konsep tentang objek, simbol dan bahasa perseptif pribadi, <i>mind</i> , dan pengambilan peran interaksi tidak hanya membutuhkan kualitas manusia tetapi juga interaksi dari kedua orang atau masyarakat. | 1) Dilihat dari aspek kognitif, mahasiswa FISIP Unila cukup mengetahui tentang homoseksual di Bandar Lampung. 2) Dilihat dari aspek afektif, diketahui mahasiswa FISIP Unila terhadap homoseksual di Bandar Lampung hampir serupa. Dimana informan lebih memilih untuk bersikap biasa saja dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan homoseksual. |
| Kontribusi | Menjadi referensi penulis dalam mencari informasi data tentang makna dari <i>Joged Bumbung</i> . | Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai penelitian yang membahas persepsi. |

2.2 Migrasi Perpindahan Masyarakat

Migrasi memiliki arti penting dalam kehidupan manusia di wilayah maupun di muka bumi ini. Oleh karena itu juga, migrasi merupakan usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik secara ekonomi, budaya, maupun politik.

Muta'ali mengatakan bahwa migrasi merupakan proses perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik, atau negara maupun batas administratif atau batas bagian dari suatu negara. Pada migrasi terdapat dimensi waktu yang memiliki ukuran yang tidak pasti, biasanya sensus penduduk digunakan untuk mengetahui seseorang tersebut dikatakan migran (Andriansyah, 2016:14).

Migrasi secara besar-besaran mulai terjadi bersamaan dengan lahirnya revolusi industri pada abad ke-18 sampai 19. Revolusi industri dipengaruhi oleh dibutuhkannya tenaga kerja, sehingga lapangan pekerjaan mengundang masyarakat desa untuk melakukan migrasi pada tempat yang dapat mencukupi kebutuhan mereka. Adanya migrasi besar-besaran terdapat pada hukum-hukum migrasi yang disebutkan oleh Ravenstein yang berisi:

1. Para migran memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor pendukung yang dominan adalah sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal.
3. Berita sanak saudara yang sudah lebih dahulu melakukan migrasi.
4. Informasi negatif mengenai daerah tujuan mengurungkan niat untuk bermigrasi.
5. Semakin tingginya daya tarik kota meningkatkan migrasi.
6. Para migran memilih daerah tujuan mengikuti sanak saudara yang lebih dahulu melakukan migrasi.
7. Pola migrasi sulit untuk diperkirakan karena dipengaruhi oleh bencana alam, perang, dan endemik.

8. Semakin tingginya pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi migrasi.
9. Migrasi banyak diminati oleh para pemuda yang belum berstatus menikah.
10. Banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka semakin meningkat dalam melakukan migrasi (Putri, 2017:17).

2.2.1 Migrasi Masyarakat Bali di Lampung

Awal munculnya masyarakat Bali di Provinsi Lampung dimulai dari transmigrasi yang merupakan program pemerintah. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 1953 dan 1963 transmigrasi dilakukan secara besar-besaran akibat meletusnya Gunung Agung yang berlokasi di daerah Kepulauan Bali meletus sebanyak dua kali pada 17 Maret dan 16 Mei 1963. Letusan ini mengakibatkan kerusakan di daerah tersebut seperti gagal panen dan kelaparan, dikarenakan hilangnya mata pencaharian seperti pertanian sehingga menyebabkan krisis ekonomi sosial yang akhirnya menyebabkan inflasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan transmigrasi untuk masyarakat.

Kondisi demografi Lampung Tengah merupakan tempat awal perkembangan orang-orang Bali di Lampung. Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah yang digunakan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kebijakan kolonialisasi dari Pulau Jawa sejak tahun 1935. Program ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan menjadikan Lampung Tengah sebagai daerah tujuan

transmigrasi membuat wilayah ini memiliki komposisi latar belakang yang beragam. Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang cukup banyak tinggal di wilayah Lampung Tengah bahkan bertempat tinggal membentuk suatu kelompok untuk memudahkan dalam melaksanakan adat istiadat, budaya dan sebagainya. Sehingga hampir di setiap desa di Lampung Tengah terdapat masyarakat Bali yang menjadi bagian di dalamnya.

2.3 Adaptasi Budaya

Beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat, di mana kita menjadi anggotanya. Individu sebagai makhluk sosial cenderung begitu mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain. Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture-shock*), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah (Hamad, 2014:374).

2.3.1 Tahap-Tahap Adaptasi Budaya

Dalam melakukan adaptasi budaya dibutuhkan beberapa tahapan. Berikut ini merupakan tahapan dalam adaptasi budaya (Hamad, 2014:375):

1. Tahap 1 adalah periode “bulan madu”, saat dimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru
2. Tahap 2 adalah masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi tidak terlihat.
3. Tahap 3 menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.
4. Dalam tahap 4, penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua, ada yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga, menemukan cara untuk ‘melakukan yang terbaik’, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

2.4 Pergeseran Budaya

Pergeseran didefinisikan sebagai suatu bentuk perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain sehingga mengakibatkan perubahan mengenai suatu pandangan hidup. Smith mengatakan bahwa makna dari suatu pergeseran tersebut merupakan penguatan suatu sistem sosial di mana sistem sosial tersebut memproses informasi-informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Prayogi dan Danial, 201: 65).

Pergeseran budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan suatu kebudayaan, saat suatu budaya berubah maka secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat (Prayogi dan Danial, 2016: 66).

Dapat disimpulkan bahwa pergeseran budaya merupakan adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadilah keadaan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pergeseran budaya yang terjadi dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal merupakan faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang menyebabkan pergeseran budaya, di antaranya:

1. Perubahan penduduk, seperti kelahiran, kematian, migrasi
2. Adanya penemuan baru, seperti munculnya ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada (*discovery*), penyempurnaan penemuan baru (*invention*) dan proses Pembaharuan atau melengkapi atau mengganti yang telah ada (*innovation*).
3. Konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Konflik dapat merubah kepribadian orang-orang yang terlibat di dalamnya, misalnya menjadi pendiam, murung, tidak mau bergaul, atau bahkan berusaha memperbaiki keadaan tersebut supaya menjadi lebih baik.
4. Pemberontakan atau revolusi, hal ini menyebabkan perubahan struktur pemerintahan pada suatu negara (Soekanto, 2006:283).

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat melalui interaksi sosial yang mendorong suatu perubahan kebudayaan, diantaranya:

1. Peperangan. Peperangan dapat menyebabkan perubahan yang mendasar pada suatu negara baik seluruh wujud budaya (sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisik) maupun seluruh unsur budaya (sistem pengetahuan, teknologi, ekonomi, bahasa, kesenian, sistem re+ligi, dan kemasyarakatan). Biasanya perubahan budaya akibat peperangan ini berasal dari pihak yang kalah.
2. Perubahan alam. Sebagian besar perubahan alam diakibatkan oleh tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan alam. Perubahan alam ini seperti

bencana alam sehingga merusak segala fasilitas dan tatanan serta membentuk kembali budaya baru.

3. Pengaruh budaya lain. Penyebaran kebudayaan (*Difusi*), pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya (*Akulturasi*) dan pembaruan antar budaya yang menghasilkan budaya yang baru tanpa terlihat budaya yang lama sekali (*Asimilasi*). (Soekanto, 2006: 284)

2.5 Kaitan Migrasi dan Pergeseran Budaya

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melalui batas politik atau negara maupun batas administrasi atau batas dari suatu bagian negara. Migrasi menyebabkan seseorang secara tidak langsung membawa kebudayaan yang telah lama dianut dan dibawa kepada wilayah baru yang juga memiliki kebudayaan tersendiri.

Masyarakat Bali sebagai masyarakat pendatang, maka terdapatnya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan agar terciptanya harmonisasi hubungan antarmasyarakat yang memiliki budaya berbeda. Budaya baru akibatnya mengalami sedikit penyesuaian berdasarkan kondisi-kondisi di wilayah baru yang menjadi tempat tinggal para migran.

Pergeseran budaya yang penyebab-penyebabnya dapat disesuaikan karena terjadinya migrasi penduduk. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Kontak dengan kebudayaan lain. Kontak ini merupakan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat etnik lain yang tinggal bersama pada wilayah baru.

2. Sistem pendidikan formal yang maju. Sistem pendidikan ini terjadi apabila migrasi dilakukan dari desa ke kota yang membuat adanya kemajuan dalam hal pendidikan.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang bukan delik. Pergeseran mulai terjadi apabila dalam lingkup masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda menerima perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kebudayaan lain.
5. Sistem terbukanya lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu. Ketidakpuasan ini biasanya terjadi karena bosan sehingga munculah inovasi baru.
8. Orientasi ke masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki dirinya. (Soekanto, 2006:287).

2.6 Kesenian Tari Sebagai Bagian dari Budaya

2.6.1 Budaya

Triandis mengatakan bahwa budaya merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka

mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar et al, 2010: 27). Dalam pendapat tersebut dapat diketahui bahwa budaya berhubungan dengan bagian non-biologis dari kehidupan manusia dan membawa sifat bawaan dan tidak harus dipelajari.

Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku yang lain yang berkaitan dan memberikan identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu (Hamad, 2014: 358).

Simbol adalah dasar budaya setiap masyarakat. Bahasa verbal dan non verbal adalah unsur budaya yang paling dasar. Namun, bersamanya ada pula simbol-simbol lain yang juga melayani peran yang sama. Gagasan tentang budaya dan hubungannya dengan komunikasi dapat diperjelas melalui pembahasan karakteristik umum budaya berikut ini :

- 1) Budaya itu kompleks dan bersegi banyak. Kompleksitas budaya adalah sesuatu yang paling tampak dan paling potensial bermasalah dalam komunikasi pada level masyarakat. Di sini, perbedaan isu-isu mendasar seperti kebiasaan sosial, kehidupan keluarga, pakaian,

- kebiasaan makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, adat istiadat, filosofi ekonomi, kepercayaan, dan sistem nilai.
- 2) Budaya itu tidak terlihat. Sebagian besar karakteristik budaya yang menyelubungi hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat itu tidak terlihat bagi masing-masing unit. Ada kalanya individu dapat menjadi peduli kepada keberadaan dan hakikat budaya sendiri. Ketika ini terjadi, secara umum kepedulian ini muncul dalam tiga cara: (1) pelanggaran atas konvensi budaya), (2) kontak lintas budaya. (3) analisis ilmiah ketika kita mencoba mempelajari budaya kita atau budaya orang lain.
 - 3) Budaya itu subjektif. Karena kita tumbuh dengan dan menggunakan budaya kita secara apa adanya, kita amat tidak menyadari sifat subjektifnya. Bagi orang yang ada di dalamnya, aspek-aspek budayanya adalah rasional dan sangat bisa dimengerti. Namun tidaklah demikian bagi orang ‘orang luar’.
 - 4) Budaya berubah sepanjang waktu. Budaya dan subbudaya tidak hidup dalam ruang hampa. Kita membawa serta pengaruh budaya pada saat kita berpartisipasi dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Saat kita sebagai individu berubah, kita menyiapkan dorongan bagi perubahan budaya dimana kita menjadi bagiannya. Dalam pengertian seperti ini, masing-masing kita adalah agen perubahan budaya (Hamad, 2014: 362-371).

2.6.2 Kesenian

Taylor mengatakan bahwa semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang sering disebut dengan seni. Meskipun harus diakui bahwa standar untuk apa yang disebut dengan keindahan itu berbeda dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain, bahkan dari satu waktu ke waktu lain, dari seorang Antropolog dengan yang lainnya. Jadi tidak ada standar yang baku dan universal (Liliweri, 2007:125).

Seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni, misalnya folklor (seni berceritera/menceritakan dongeng, upacara ritual, seni perpidato, seni berpantun, dan lain-lain), musik, tarian, drama, seni kuda, mengadu domba dan ayam, dan lain-lain. Bahkan beberapa yang termasuk aspek teknologi tergolong pula seni misalnya memahat, menganyam, dan mengukir.

Seni berdasarkan bentuknya dibagi menjadi atas tiga kategori, yaitu seni rupa, seni arsitektur, dan seni pertunjukan. Berikut ini merupakan jumlah kesenian yang berada di Indonesia:

Tabel 2. Jumlah Kesenian di Indonesia tahun 2016

| No | Jenis | Jumlah |
|----|------------------|--------------|
| 1. | Tari | 1.592 |
| 2. | Musik | 892 |
| 3. | Kriya | 627 |
| 4. | Grafis | 99 |
| 5. | Lukis | 1.761 |
| 6. | Patung | 433 |
| 7. | Teater | 350 |
| | Indonesia | 5.754 |

Sumber : kwriu.kemdikbud.go.id (diakses tanggal 28 Januari 2019)

2.6.3 Tari

Tari merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh pelbagai disiplin seni yang lain misalnya, sastra musik, seni rupa, dan seni drama. Tari pada waktu itu masih sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk dengan kepentingan adat serta religi. Perkembangan selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat istiadat religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah ekspresi yang mandiri (Rahmawati, 2017:15).

Tari merupakan kesenian yang lebih bersifat ekspresif dan mengandung emosi, sehingga tari banyak dipilih sebagai cara memperkenalkan budaya milik berbagai etnik terhadap masyarakat luas. Jenis seni pertunjukkan yang selalu dipentaskan yaitu seni tari. Jumlah seni tari di Indonesia mencapai 1.592 dengan jenis tari beragam dari berbagai daerah. Beberapa tarian Indonesia juga telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTI).

Tabel 3. Jumlah Tarian Indonesia yang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTI) Tahun 2015

| No. | Provinsi | Jumlah Tari |
|-----|-------------------|-------------|
| 1. | Aceh | 4 |
| 2. | Kepulauan Riau | 1 |
| 3. | Jambi | 4 |
| 4. | Jawa Barat | 1 |
| 5. | Jawa Timur | 1 |
| 6. | Bali | 9 |
| 7. | Sulawesi Tenggara | 1 |
| 8. | Tari Legu Sahu | 1 |
| | Jumlah | 22 |

Sumber : *kwriu.Kemdikbud.go.id* (diakses tanggal 28 Januari 2019)

Tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai, berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama dan ekspresi. Unsur yang terdapat di dalam tari juga terkenal dengan *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan), dan *wirupa* (wujud). Keempat unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk suatu harmoni (Rahmawati, 2017:16).

1. *Wiraga* (Tubuh)

Pokok suatu gerak tari yaitu dimulai dari gerakan kaki hingga kepala. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat sehingga menciptakan lekukan-lekukan tubuh mengasilkan estetika.

2. *Wirama* (Tempo/Irama)

Wirama merupakan suatu pola untuk dapat mencapai gerakan yang harmonis. Tempo ini biasanya selaras dengan jatuhnya irama dari alat musik yang mengiringi.

3. *Wirasa* (Penghayatan)

Merupakan tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak . keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian seperti sedih, gembira, tegas, marah dan lain-lain.

2.6.4 Kesenian *Joged Bumbung*

Masyarakat Bali memiliki banyak seni pertunjukan. Pada tahun 2015, ada sembilan jenis seni pertunjukkan khas pulau dewata Bali yang terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTI) oleh UNESCO. Salah satunya pertunjukkan atau *balih-balihan* yang dimiliki masyarakat Bali yaitu *Joged Bumbung*.

Menurut Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Joged* atau *joget* berarti tari (Atmadja, 2010:1), I Made Bandem mengartikan *bumbung* berarti “tabung” (bambu), sebuah istilah untuk memberi nama seperangkat gamelan *joged* (Atmadja, 2010:1). *Bumbung* bernama *tingklik* atau *granting* dengan laras *slendro*. Dari pengertian *Joged Bumbung* tersebut dapat dikemukakan bahwa *Joged Bumbung* merupakan suatu bentuk tarian *balih-balihan* atau seni pertunjukan yang diiringi seperangkat gamelan yang didominasi oleh *granting* berselaraskan *slendro*.

Dibia mengatakan bahwa *Joged Bumbung* diperkirakan muncul tahun 1946, di Desa Kalapaksa (Lokapaksa), Seririt, Buleleng. Diiringi seperangkat gamelan dari bambu yang dikenal dengan sebutan *tingklik*

mereka mengisi waktu luang di tengah keletihan mengolah lahan sawah dengan menampilkan sebuah tarian sederhana. Meski digarap dengan sederhana, nyatanya tarian tersebut mampu menghibur para petani kala itu (Atmadja, 2010:1). Lalu Suarja mengatakan seorang seniman dari Desa Ringdikit, Seririt, Buleleng, yakni I Gusti Made Labda, mengembangkan *Joged Bumbung* yang semula memakai batok kelapa sebagai pengiringnya, diganti dengan *gerantangan*, yakni gamelan yang terbuat dari bambu (Atmadja, 2010:1).

Dibia mengatakan bahwa *Joged Bumbung* yang biasanya dijadikan sebagai tarian *balih-balihan* atau seni pertunjukkan, termasuk dalam tari pergaulan. Ciri khas daripada tari joged adalah adanya *paibing-ibingan* yaitu bagian menari bersama antara penari *joged* dengan penonton yang ditunjuk (dijawat) oleh penari *joged*. Daripada itu bahwa dalam tari *joged* ini wanita cantik menjadi suatu daya tarik (Winyana, 2015:68).

1. Musik *Joged Bumbung*

Winyana mengatakan bahwa secara struktur musikal *trend tabuh* atau lagu (*gending*) joged merupakan transformasi dari struktur *pengecet*. Struktur *gending* yang paling sering dimainkan dalam *gending-gending tabuh* gamelan tari. Struktur tersebut biasanya terdiri dari bagian *kawitan*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pendramaan* (Winyana, 2015:73).

Sebelum gending tarian dimulai biasanya dilakukan *tetabuhan* semacam gending selamat datang yang menandai pertunjukkan segera dimulai. Gending yang memiliki laras selendro dimainkan dengan struktur *kekebyaran*. Bentuk gending yang memanfaatkan kebebasan ekspresi dalam struktur penataan karena fungsinya murni sebagai musik. Bila dilihat dari instrumentasinya, gamelan *Joged Bumbung* terdiri dari berbagai instrumen diantaranya :

1. Granting, yang terdiri dari empat granting gede dan dua granting kecil, berfungsi sebagai pembawa melodi pokok, dimainkan dengan dua tangan mempunyai teknik pukulan sejenis gender wayang dengan memakai polos dan sangsih.
2. Gong pulu dibuat dari besi atau kerrawang. Bentuknya seperti jegogan. Di dalam gamelan gong, berbilang dua (nada yang sama ngumbang dan ngisep) berfungsi sebagai finalis di dalam lagu-lagu *Joged Bumbung*, menggantikan gong gede di dalam gamelan gong.
3. Tawa-tawa, sebuah instrument pembawa matra. Berbentuk *kettle* (atau gong kecil).
4. Klenang, sejenis kajar, berfungsi sebagai penombal kajar.
5. Kecek, adalah ceng-ceng kecil yang berfungsi untuk memperkaya ritme di dalam gamelan *Joged Bumbung*.
6. Kendang, berfungsi untuk pemurba irama, pengatur tinggi rendah dan cepat lambatnya dari lagu-lagu *Joged Bumbung*.

7. Suling, yang berfungsi untuk memaniskan dan memainkan lagu-lagu.
8. Sepasang gerantang jegogan, yang fungsinya memperjelas tekanan-tekanan gending dengan memakai teknik pukulan polos saja.
9. Kemong, sebuah instrument sejenis gong (kecil bentuknya) berfungsi sebagai pemertegas jatuhnya pukulan gong.
10. Bumbung kepyak, dibuat dari bambu berfungsi mengikuti angsel-angsel gending *Joged Bumbung* (Mariyana, 2018:1).

2. Penonton *Joged Bumbung*

Pertunjukan seni di Bali satu-satunya yang turut menjadikan penontonnya untuk berpartisipasi dalam suatu pementasan yaitu seni *Joged Bumbung*. Selain menonton, penonton juga mendapat kesempatan untuk menari di atas ruang pentas. Dalam hal ini penonton yang disebut *Pengibing* ini menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian yang mampu memberikan kegairahan suasana penonton. Penonton yang mampu ekspresif dalam mengimbangi penari dapat memicu suasana yang jauh lebih menghibur dan selalu dinantikan penonton lainnya.

Penonton tidak memiliki kekhususan karena pakaian yang dikenakan juga beragam, ada pakaian sehari-hari dan juga pakaian adat. Pada saat pementasan, penari sudah menyiapkan satu kain yang diikat dipinggang penonton sebagai suatu tanda keikutsertaan penari untuk

menari bersama. Kain atau selendang tersebut diikatkan oleh penari sebagai bentuk kekhasan yang ingin diperlihatkan untuk memberi hormat kepada penonton yang terlibat dalam menari (ngibing).

3. Dramatik

Joged Bumbung merupakan seni yang mengandung suatu pembelajaran. Seni ini bukan hanya tarian semata, namun juga terdapat pertunjukkan yang membentuk suatu adegan cerita. Meskipun tidak secara pengucapan lisan, makna pertunjukkan ini dapat dengan mudah ditangkap oleh para penonton.

Pertunjukan tersebut menceritakan mengenai dua sejoli yang saling memberi perhatian, berpacaran, lalu dilanjutkan dengan pernikahan. Dalam agennya terdapat unsur kemesraan, kemarahan, kecemburuan, pertengkaran layaknya kehidupan seorang pasangan suami istri dalam menghadapi mahligai rumah tangga. Namun, pada ending cerita berakhir dengan bahagia dan harmonis seperti diakhiri dengan dua pasangan ini seolah-olah mengendarai kendaraan atau sedang menunggang kuda bersama.

4. Sakralisasi

Masyarakat Bali pada umumnya banyak yang menganut agama Hindu. Masyarakat Hindu-Bali merupakan masyarakat yang kental dengan adat dan tradisi, maka hal itu juga tidak lepas pada berjalannya suatu seni *Joged Bumbung*. *Joged Bumbung* memegang kesakralannya dengan memiliki keyakinan yang kuat atas kebenaran

yang mendominasi manusia sehingga rela melakukan sesuatu di luar batas pemikiran realitas. Oleh karena itu, dalam sebelum pementasannya, seorang *mangku* (orang suci) selalu disiapkan untuk menghaturkan sesaji agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

2.6.5 Kesenian Tari Sebagai Bagian dari Budaya

Triandis mengatakan bahwa kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam cerug ekologis dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar et al, 2010:27).

Budaya memberikan pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Sowell mengatakan budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia untuk membentuk masyarakat juga memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan selama proses coba-coba sampai kesalahan fatal (Samovar et al, 2010:28).

Budaya dapat dipelajari melalui karya seni. Karya seni merupakan cerminan dari suatu masyarakat. Ahli sejarah dan antropologis menyetujui bahwa karya seni berpengaruh kuat dalam setiap

kebudayaan (Samovar et al, 2010:40). Karya seni tidak hanya sekedar merefleksikan suatu masyarakat dan budayanya, tetapi juga meningkatkan integrasi budaya dan menampilkan serta mengonfirmasi nilai-nilai yang umumnya dianut oleh suatu masyarakat. Karya seni membuat tema budaya dominan menjadi jelas, nyata dan lebih riil sehingga keberagaman budaya dapat ditunjukkan melalui karya seni.

Salah satu bentuk karya seni adalah kesenian tari. Orang menari untuk berbagai alasan. Sebagian orang menari adalah untuk aktivitas sosial, sebagian untuk perayaan keagamaan dan sebagian lainnya untuk hiburan. Dengan tari, seseorang dapat memanfaatkan keterampilan kinestetiknya untuk menciptakan bentuk gerakan tubuh dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam kebudayaan yang berbeda, melalui gerakan tari yang konvensional dan kreatif dapat menyampaikan ide dan perasaan yang terbungkus dalam sistem makna (Jazuli, 2014:39).

Perspektif antropologi memahami tari tidak semata-mata sebagai ekspresi estetis, atau gerakan-gerakan yang berusaha menciptakan cita rasa keindahan semata. Tari sebagai bagian dari budaya dipahami sebagai bentuk pernyataan diri manusia, sebagai wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, tari secara jelas merefleksikan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi. Tari hadir secara proposional sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya (Alkaf, 2012:128).

2.7 Pergeseran Makna Tari *Joged Bumbung* dalam Persionian Tari

Dalam kajian komunikasi terdapat dua cara untuk menyampaikan suatu pesan yaitu melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan secara lisan maupun dengan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan pesan komunikasi yang disampaikan melalui gerak tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Bentuk komunikasi nonverbal juga dapat dilihat pada suatu budaya kesenian tari. Kesenian tari memiliki gerakan-gerakan tubuh yang memiliki makna. Salah satu kesenian tari yang memiliki makna yaitu tari *Joged Bumbung* yang merupakan salah satu kebudayaan dari pulau Dewata Bali. Tarian *Joged Bumbung* biasanya ditampilkan pada perayaan tiga bulanan bayi, pernikahan, *metatah* (upacara potong gigi), *ngeteg linggih* (menyucikan tempat suci), dan upacara keagamaan lainnya.

Tarian yang ditarikan oleh seorang penari dapat menampilkan suatu keindahan yang merupakan pesan budaya yang mengandung sistem budaya suatu kelompok masyarakat dengan tujuan menginterpretasikan tentang gagasan dan pengalaman. Setiap seni yang dihasilkan selalu memiliki suatu keunikan seperti dalam hal makna dan pesan yang ingin disampaikan. Seni tercipta dari berpadunya sistem budaya, sistem sosial dan kepercayaan yang diyakini di lingkungan di mana mereka tinggal sebagai suatu kesatuan yang bersifat utuh serta hubungan realitas yang tidak terpisahkan.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain untuk dilestarikan. Budaya memiliki banyak unsur yang rumit, seperti pada sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa juga termasuk dalam budaya, merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.

Individu akan selalu berusaha dan berhadapan dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan komunikasi dilakukan dengan cara menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya memiliki sifat dapat dipelajari. Budaya menunjukkan ciri-ciri umum komunikasi nonverbal.

Rosenblatt mengatakan bahwa budaya yang dimiliki individu mengajarkan individu tersebut tindakan nonverbal yang ditunjukkan seperti menangis dan tertawa, arti dari tindakan tersebut seperti kesedihan dan kebahagiaan, dan latar belakang kontekstual tindakan tersebut seperti pemakaman dan pernikahan. Komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam interaksi komunikasi antara orang-orang dari budaya berbeda (Samovar et al , 2010:297). Oleh karena itu, dengan memahami komunikasi nonverbal pada kesenian tari tidak hanya memperlihatkan unsur keindahannya namun dapat melihat nilai yang mendasarinya.

Seniman tari maupun akedemisi tari saat ini sering kali melakukan berbagai perubahan terhadap koreografi dan nilai artistik yang telah dihasilkan pada

tari tradisional sebelumnya. Perubahan demi perubahan akan semakin dirasakan apabila melihat bagaimana bentuk seni tari tersebut dari tahun ke tahun.

Susmiati mengatakan bahwa adanya berbagai gejala perubahan yang terjadi di sekitar kesenian tari, maka tari beranjak seiring dengan persoalan-persoalan perubahan budaya yang melingkupinya, di sinilah budaya tari dengan dengan sifatnya temporer yang populer muncul tradisi yang baru. Tari tradisi yang baru tidak dapat begitu saja meninggalkan elemen-elemen tradisi yang telah melekat dalam memori koreografer lokalitas tersebut (Indrayuda, 2015:145).

Ketika suatu masyarakat mengalami perubahan sosial sehingga norma dan gaya hidup berubah, maka seni budaya menjadi kesepakatan bersama di dalam komunitas itu. Lois Elfedelt mengatakan bahwa kehadiran sebuah karya tari adalah suatu ungkapan, sebuah pernyataan dan sebagai ekspresi pelakunya (koreografer) dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas kehidupan ketika koreografer tersebut hidup dan bersosialisasi, di mana *image* koreografer muncul akibat adanya rangsangan realitas kehidupan baik kehidupan kesenian ataupun realitas sosial, tidak terkecuali yang bersifat tradisiononal (Indrayuda, 2015:145).

Aspek lain yang merubah koreografer dari gerakan tari tradisional adalah persaingan pada pasar pertunjukkan. Hal ini disebabkan pangsa pasar tarian tersebut tidak lepas dari kungkungan nilai kultural yang melingkupinya (Indrayuda, 2015:146). Hal ini berarti bagaimanapun mereka bermobilitas

baik dari desa ke kota atau kota ke desa, dan modernisasi mulai masuk dalam kebudayaan tersebut tidak akan mengubah esensi bahwa mereka masih bagian budaya.

Hal ini juga terjadi pada kesenian *Joged Bumbung* yang berasal dari pulau Dewata Bali. Perubahan ini terjadi karena adanya bom Bali yang mengakibatkan kelompok joged ingin mendongkrak pasar hiburan melalui seni. Hal ini lalu berlangsung secara terus menerus bahkan di bawa oleh imigran masyarakat bali ke desa Merapi Lampung Tengah. *Joged Bumbung* ini dinamakan *Joged Bumbung Mertasari*. *Joged Bumbung Mertasari* mengalami pergeseran makna diakibatkan penyesuaian dengan masyarakat multietnik yang ada di provinsi Lampung khususnya masyarakat etnik Jawa sehingga adanya perubahan musik.

Tingkat persaingan pasar juga meningkat akibat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Pada hasil wawancara dengan Ni Made Subakti (pemiliki *Joged Bumbung Mertasari*) pada tanggal 17 Januari 2019, mengatakan bahwa saat ini banyak orang yang jauh lebih berminat pada musik organ tunggal yang menyediakan penyanyi atau biduan dan iringan musik dangdut, sehingga *Joged Bumbung* juga harus ikut berinovasi agar dapat menarik perhatian masyarakat.

Perubahan kedudukan tari serta fungsinya terjadi karena era globalisasi menciptakan persaingan hidup sehingga pekerjaan sulit didapatkan. Dulu menari hanya dijadikan sebagai penghibur hati. Menonton pertunjukan tari juga banyak sekedar untuk mengapresiasi dan menambah wawasan mengenai tarian. Namun, saat ini, kedudukan tari dan penghargaan orang terhadap pertunjukan tari semakin maju dan tinggi. Ukuran bentuk penghargaan tersebut tidak selalu dalam bentuk material,

tetapi yang jelas terlihat dan dirasakan oleh seniman alami ataupun seniman hasil pematangan disiplin ilmu seni. Karena dengan semakin terpenuhinya kebutuhan primer, dengan rileks kita dapat mengejar kesenangan batin sebagai pemenuhan sekunder (sumber: <http://www.patikab.go.id/diaskes> pada tanggal 23 Februari 2019).

Hal ini merubah tarian tradisional yang awal mulanya bersifat sebagai bentuk penampilan tradisi menjadi tontonan hiburan. Hal ini mempengaruhi makna awal yang ingin ditunjukkan oleh tari tradisional menjadi bias pada makna baru yang diciptakan, sehingga adanya perubahan pemikiran masyarakat mengenai hal ini.

2.7.1 Faktor-faktor Perubahan Karya Seni Tari

Bergesernya makna-makna pada seni tari tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (sumber: <http://patikab.go.id/diakses> pada tanggal 23 Februari 2019).

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu penyebab perubahan karya seni tari tradisional. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab berubahnya kesenian tari yang berasal dari luar diri manusia dan juga dari luar komunitas yang telah menyepakati. Akulturasi merupakan sebagai salah satu bentuk perubahan tersebut. Ketika seni tari tradisional kurang diminati, berbagai upaya dilakukan agar bangsa ini mau berpaling pada seni tradisional.

a) Pengaruh Gerak Tari dari Bangsa Lain

Pengaruh gerak tari mengalami perubahan sejalan dengan proses perkembangan budaya menjadi larut dalam kultur masyarakat

setempat. Setelah melewati fase feodalisme, kondisi sosial ekonomi di Indonesia membaik dan perkembangan seni tari tradisional mendapat tempat yang membaik pula. Masyarakat tidak lagi ragu untuk berkreasi dan berinovasi dengan menuangkan ide-ide. Setelah terlepas dari kolonialisme, dunia seni tari tradisional semakin meluas dengan banyaknya didirikan sanggar-sanggar tari hampir di setiap wilayah.

b) Pengaruh Terhadap Busana Tari Indonesia

Selain dikenal dari bentuk gerak, masuknya budaya luar ke dalam tari tradisi kita adalah dengan busana tarian dan iringannya. Namun, setelah semakin lama busana ini mulai tidak tampak asing lagi karena adanya penyesuaian dan kebiasaan.

c) Pergeseran Nilai

Dari masa ke masa, tari mengalami pergeseran nilai dan perubahan bentuk. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berubahnya fungsi, pemenuhan kebutuhan, kebutuhan pentas hiburan atau tontonan dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai pada tari terjadi akibat berubahnya fungsi tari.

2) Perubahan Fungsi Karena Faktor Internal

Faktor internal muncul dari jiwa, pemikiran dan sikap dari seorang seniman. Dengan berbagai pengalaman dalam dunia seni tari, maka karya-karya yang dihasilkan lebih beragam. Gagasan kreativitas

sebuah karya seni tari benar-benar lahir dari batin terdalam seniman untuk mewujudkan *idealisme* karyanya sebagai bentuk jati diri. Hal tersebut sah dilakukan menurut aturan umum sebuah prinsip kreativitas seni.

2.8 Tinjauan Teori

2.8.1 Teori Persepsi

A. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang membentuk seseorang untuk mampu menerima dan menganalisis informasi dengan sesuatu yang berada disekeliling dan lingkungan.

“Desiderato mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek. Peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.”(Rakhmat, 2009:50).

Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Mulyana mengatakan bahwa persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidaklah akurat, tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya

semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2010:180).

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Crutchfield mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor internal. Sedangkan Mulyana mengatakan terdapat faktor paling penting yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian (*Attention*) (Mulyana, 2010:50).

1. Perhatian (*Attention*)

Kenneth E. Andersen mengatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2009:51). Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

a) Faktor Internal Penerima Perhatian.

Faktor internal dapat dijelaskan seseorang ingin melihat apa yang ingin dia lihat dan mendengar apa yang ingin kita dengar perbedaan-perbedaan ini muncul dari dalam diri.

“Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal: faktor biologis (lapar, haus dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya); dan faktor-faktor social budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan,

penghasilan, peranan, status social, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antarindividu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas. Beberapa ilustrasi berikut menjelaskan bagaimana faktor internal yang berbeda akan mempengaruhi persepsi yang berbeda pula” (Mulyana, 2010:197).

Dalam faktor internal ini, motivasi merupakan salah satu unsur yang penting, selain itu unsur internal yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pengharapan (*expectation*) dan emosi pada diri seseorang (Mulyana, 2010:199).

b) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Perhatian seseorang pada suatu objek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan pengulangan objek yang dipersepsi (Mulyana, 2010:199).

- 1) Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak (Rakhmat, 2009:51)
- 2) Intensitas Stimuli. Organisme akan lebih memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain.
- 3) Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat (Rakhmat, 2009:51).

4) Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Pada perulangan, unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yaitu mempengaruhi bawah sadar kita (Rakhmat, 2009:51).

2. Faktor-Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional merupakan salah satu faktor terbentuknya persepsi yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya (Rakhmat, 2009:57).

3. Faktor-Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

“Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (Dari medan persepsi), dan karena itu

dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya” (Rakhmat, 2009:57).

Dari prinsip tersebut maka dapat dijelaskan bahwa untuk dapat memahami suatu peristiwa, maka harus melihatnya secara keseluruhan dalam hubungan-hubungan yang saling terkait, seperti melihatnya dalam suatu konteks, lingkungan disekitarnya ataupun masalah-masalah yang dihadapi baik dari segi ekonomi, sosial, budaya sehingga tidak dapat diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terpisah.

Pada persepsi sosial, pengelompokan tidak murni struktural; sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah dianggap sama atau berdekatan oleh individu yang lain (Mulyana, 2010: 190).

Kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimulus ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Hal-hal yang berdekatan juga sering dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat. Krech dan Crutchfield mengatakan bahwa kecenderungan untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal (Rakhmat, 2009:61).

C. Jenis-Jenis Persepsi

Irwanto mengatakan setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (Grafiyana, 2015:28):

- a. Persepsi positif. Persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.

Persepsi positif maupun persepsi negatif dibentuk tergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

D. Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi

Robert dan Byrne mengatakan dalam proses persepsi terdapat dua komponen utama (Parluvi, 2012:15):

a) Aspek Kognitif

Aspek ini mengacu pada pengetahuan tentang suatu objek, dengan demikian persepsi akan dapat dilihat. Tahapan ini meliputi pemikiran-pemikiran, pengetahuan tentang objek yang dipersepsikan.

b) Aspek Afektif

Merupakan refleksi dari perasaan atau emosi seseorang terhadap objek yang dipersepsikan, bisa berupa pendapat ataupun penilaian. Pendapat positif bisa berupa simpati, suka, memihak dan menghargai dan lain-lain. Pendapat yang negatif dapat berupa penghinaan, rasa tidak suka, tidak menghargai, dan tidak mendukung.

2.8.2 Teori Difusi Kebudayaan

Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak dan jelas kalau perpindahan manusia dilakukan secara besar-besaran sehingga menyebabkan difusi budaya yang luar biasa.

Akibat kemajuan teknologi-teknologi komunikasi, juga mempengaruhi terjadinya difusi budaya. Difusi kebudayaan menurut Alferd L. Kroeber menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat menjelaskan secara detail tentang unsur penyebaran suatu kebudayaan. Difusi kebudayaan terjadi karena migrasi, berarti bahwa kebudayaan imigran melebur di daerah migrasi, yang terjadi karena beberapa bentuk, seperti (Krisna, 2015: 43):

1. Adanya individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan ke tempat yang jauh.

2. Disebarkan oleh individu dalam suatu kelompok dengan pertemanan individu kelompok lain, mereka saling mempelajari dan memahami kebudayaan mereka masing-masing.
3. Adanya hubungan perdagangan, di mana pedagang masuk ke dalam suatu wilayah dan unsur-unsur budaya tersebut masuk dalam kebudayaan penerima tanpa disengaja.

Berdasarkan cara berlangsungnya, difusi kebudayaan memiliki beberapa jenis sebagai berikut (Soerjasih dkk, 2017:36):

1. *Symbiotic* adalah pertemuan antara individu-individu dari satu masyarakat dan individu-individu dari masyarakat lain, tanpa mengubah kebudayaan masing-masing.
2. *Penetration Pasifigue* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara damai dan tidak disengaja serta tanpa paksaan. Prosesnya dapat berjalan secara timbal balik atau sepihak, misalnya penyebaran agama Hindu dan Islam di Indonesia memperkaya kebudayaan Indonesia.
3. *Penetration Violente* adalah masuknya kebudayaan asing dengan cara paksaan. Cara paksaan tersebut dapat berupa penjajahan/peperangan. Negara yang menang memaksakan kebudayaan kepada negara yang kalah. Jepang yang kalah dalam Perang Dunia II terjadi perubahan, yaitu masyarakat yang tadinya agraris menjadi industri di bawah Amerika Serikat.

2.9 Kerangka Pikir

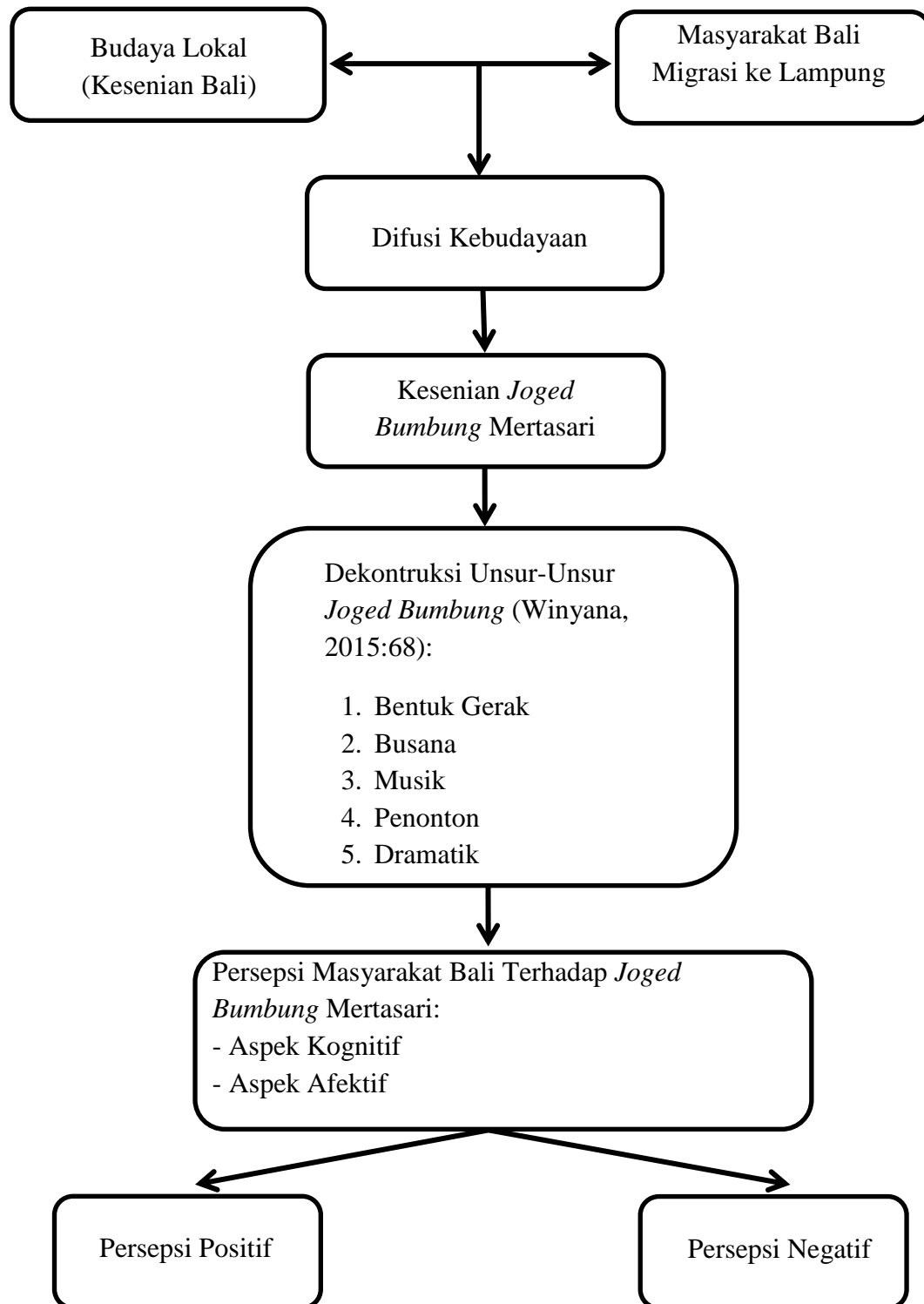
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan (Mulyana, 2008: 341).

Pada kerangka penelitian ini akan menjelaskan bagaimana alur masyarakat mempersepsikan mengenai salah satu kesenian Bali yaitu *Joged Bumbung*. *Joged Bumbung* Mertasari merupakan *Sekka Joged Bumbung* (Kelompok Joged) yang merupakan kelompok migrasi dari masyarakat Bali ke Provinsi Lampung. Kelompok ini kemudian ingin melestarikan salah satu seni *Joged Bumbung*.

Sebagai masyarakat yang tinggal dengan masyarakat multietnik, maka kesenian *Joged Bumbung* Mertasari mengalami pergeseran kebudayaan. Pergeseran ini dapat disebabkan oleh keinginan masyarakat dengan adanya inovasi atau penemuan baru, tempat untuk melakukan inovasi tersebut dan adanya kontak terus-menerus dengan kebudayaan lain. Pergeseran yang terjadi pada kesenian *Joged Bumbung* Mertasari berupa perubahan unsur-unsur pada *Joged Bumbung* yaitu unsur bentuk gerak, busana, penonton, dramatik dan musik. Perubahan tersebut menciptakan suatu persepsi baru pada masyarakat Bali sebagai pemilik kebudayaan untuk menangkap makna *Joged Bumbung* yang baru.

Persepsi memiliki dua komponen yaitu aspek kognitif yaitu aspek untuk melihat bagaimana pengetahuan masyarakat Bali mengenai *Joged Bumbung Mertasari*, selain itu aspek kognitif juga dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Bali memaknai kesenian *Joged Bumbung Mertasari*. Aspek yang kedua yaitu aspek Afektif, yaitu melihat respon masyarakat Bali mengenai *Joged Bumbung Mertasari* seperti empati, suka dan tidak suka, dan bagaimana tindakan masyarakat. Persepsi ini akan menghasilkan persepsi positif yaitu persepsi yang suka dan empati terhadap perubahan kesenian *Joged Bumbung Mertasari*, serta perspektif negatif yaitu respon masyarakat yang tidak suka dan tidak nyaman mengenai perubahan *Joged Bumbung Mertasari*.

2.9.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Moleong menyatakan bahwa tipe penelitian yang digunakan merupakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam, bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Wilatri, 2018:194).

Tipe penelitian yang berbasis kualitatif sangat relevan untuk dipakai dalam hal menggambarkan keadaan objek pada masa sekarang berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian terhadap fenomena ini menggunakan tipe deskriptif yaitu suatu tipe yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dianggap sangat penting karena membantu membatasi penelitian yang akan dilakukan. Pemfokusan akan menghindari pengumpulan

data yang berlebihan dan sembarangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2017:248). Fokus penelitian ini akan membahas mengenai persepsi masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Tengah dengan melihat pengetahuan dan sikap mereka terhadap *Joged Bumbung Mertasari*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Merapi, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya (Mulyana dan Solatun, 2008:14). Dalam penelitian ini, kriteria yang dipertimbangkan sebagai informan yaitu:

1. Tokoh Desa Bali Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang sedang menjabat.

2. Pemangku yang berdomisili di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah sebagai orang yang disucikan .

3. Masyarakat desa golongan tua

- Berusia 40 tahun ke atas
- Berjumlah 4 orang dengan kategori 2 orang berjenis kelamin wanita, dan 2 orang berjenis kelamin pria
- Merupakan masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
- Mengetahui mengenai kesenian *Joged Bumbung*.
- Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

4. Masyarakat desa golongan muda

- Berusia 17-39 tahun
- Berjumlah 4 orang diantaranya 2 orang berlatarpendidikan tamat SMA, dan 2 orang berpendidikan perguruan tinggi.
- Informan merupakan masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung tengah.
- Mengetahui mengenai kesenian *Joged Bumbung*
- Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud adalah pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dari mengumpulkan informasi, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2017:155):

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Kartini mengatakan bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Observasi juga merupakan suatu pengujian secara intensional atau bertujuan untuk mengumpulkan data (Mulyana dan Solatun, 2008:90).

Teknik observasi terhadap *Joged Bumbung* ini dilakukan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri untuk selanjutnya mencatat perilaku dan kejadian sebenarnya. Observasi ini dilakukan untuk melihat perubahan unsur-unsur yang ada pada *Joged Bumbung Mertasari* yang bergeser dari tari tradisi awal.

2. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai teknik selanjutnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Mulyana dan Solatun, 2008:95). Dengan menggunakan teknik ini dapat

membantu mengumpulkan data atau informasi secara langsung dari informan dengan bertatap muka agar mendapatkan data dan informasi yang mendalam.

Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang telah ditentukan dan mengetahui mengenai pergeseran kesenian *Joged Bumbung* Mertasari.

Wawancara ini akan dilakukan secara tatap muka langsung untuk dapat melihat ekspresi dan reaksi dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik untuk mengumpulkan data melalui pencarian informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, proses berlangsungnya penelitian dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

Dokumentasi ini meliputi pengambilan gambar perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian *Joged Bumbung*. Selain itu mendokumentasikan segala hal yang terkait mengenai penelitian ini untuk dapat menjamin kredibilitas data di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Konsep analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017:248). Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisis yang mampu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data pada penelitian ini melihat bagaimana peneliti mengolah hasil data wawancara dengan mengambil data yang diperlukan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. *Display* data (Penyajian data)

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik dapat dijadikan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas yang valid. Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan dapat memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi (Menarik kesimpulan)

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Selain itu, makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan manfaatnya.

3.7 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi dan dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda (Moelong, 2017:250). Triangulasi data digunakan untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa Merapi

Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah transmigrasi lokal yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 1961. Transmigrasi ini secara khusus merupakan transmigrasi yang dilakukan akibat bencana meletusnya gunung Merapi pada 08 Mei 1961. Gunung Merapi merupakan gunung aktif yang terletak diantara perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Meletusnya gunung tersebut menyebabkan turunya bantuan terhadap penduduk-penduduk yang tinggal di sekitar puncak Gunung Merapi yang saat itu hampir terkena lahar. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu diadakannya transmigrasi yang dilakukan dengan sistem “*bedol desa*” yaitu membawa penduduk di sekitar tersebut sekaligus dengan pamong desanya tanpa merubah struktur desa (Sumber: Hasil wawancara dengan Supriyanto selaku Kepala Desa Merapi tanggal 17 Januari 2019).

Lokasi yang dijadikan tempat transmigrasi yaitu Lampung Tengah. Proses transmigrasi ke Lampung Tengah dilakukan secara 2 tahap dengan total jumlah 400 keluarga. Tahap pertama dilakukan pada tahun November 1961 dan tahap kedua pada Februari 1962. Karena terjadinya transmigrasi secara

besar-besaran menyebabkan desa tersebut disebut Desa Merapi dengan Kelurahan Fajar Mataram (Sumber: Hasil wawancara dengan Supriyanto selaku Kepala Desa Merapi tanggal 17 Januari 2019).

4.2 Letak dan Batas Administratif Desa Merapi

Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah berdasarkan pembagian wilayah administratif. Ditinjau secara administratif, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram merupakan desa yang ketinggian tanahnya 21,5 m dari permukaan laut. Curah hujan yang turun di desa Merapi sekitar 1.700-2.000 mm/th.

Desa Merapi merupakan hamparan dataran rendah yang tanahnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian seperti dijadikan lahan persawahan dan perkebunan singkong, jagung, karet, dan lain sebagainya. Akses transportasi di Desa Merapi cukup memadai sehingga mudah berhubungan dengan kampung dan desa sekitarnya. Adapun batas-batas administratif Desa Merapi sebagai berikut:

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Qurnia Mataram.
2. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Onoharjo.
3. Di Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Way Pengubuan.
4. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Way Seputih

Jarak antara Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram dengan pusat Pemerintahan Kecamatan Seputih Mataram adalah $\pm 1,4$ km apabila ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu tempuh sekitar 3

menit. Jarak antara Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah mencapai ± 21 km menggunakan kendaraan bermotor ataupun mobil dan waktu tempuh sekitar 40-60 menit. Jarak Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram dengan pusat Pemerintahan Provinsi Lampung menggunakan kendaraan bermotor ataupun mobil adalah ± 76 km dengan waktu yang ditempuh sekitar 2 jam.

Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram memiliki 9 dusun diantaranya: Dusun Fajar Indah, Dusun Fajar Baru, Dusun Fajar Asli, Dusun Fajar Mulia, Dusun Fajar Bangun, Dusun Fajar Bakti, Dusun Fajar Arum, Dusun Fajar Bulan, dan Dusun Fajar Karya.

4.3 Luas Wilayah Desa Merapi

Desa Merapi adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah 1100 Ha, luas wilayah dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Wilayah Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

| No. | Luas Wilayah | Luas (Ha) |
|-----|-----------------------------|-------------------------|
| 1 | Jalan | 10 Ha/m ² |
| 2 | Sawah dan Ladang | 865 Ha/m ² |
| 3 | Empang | 0,50 Ha/m ² |
| 4 | Pemukiman Perumahan | 100 Ha/m ² |
| 5 | Perkebunan | 15 Ha/m ² |
| 6 | Tanah Wakaf | 0,50 Ha/m ² |
| 7 | Irigasi Tadah Hujan | 54 Ha/m ² |
| 8 | Perkebunan rakyat | 15 Ha/m ² |
| 9 | Perkantoran | 0,50 Ha/m ² |
| 10 | Luas Prasaraba Umum Lainnya | 39.50 Ha/m ² |

Sumber: Data diperoleh berdasarkan monografi Desa Merapi tahun 2018

Pemanfaatan lahan yang beraneka macam disebabkan karena wilayah Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari dataran rendah yang sangat potensial untuk pertanian maupun perkebunan.

4.4 Keadaan Penduduk Desa Merapi

Keadaan penduduk Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram terbagi atas keadaan penduduk menurut jenis kelamin, agama, sistem pendidikan dan mata pencaharian pokok.

4.4.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan Penduduk Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2018 terdiri dari 1.468 Kepala Keluarga (KK) atau 5.892 Jiwa yang meliputi:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) |
|-----|-----------------------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 2.980 |
| 2 | Perempuan | 2.912 |
| | Jumlah Total | 5.892 |
| | Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 1486 |

Sumber: Data Diperoleh berdasarkan monografi Desa Merapi Tahun 2019

4.4.2 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Penduduk yang ada di Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari berbagai umat beragama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Agama di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

| No | Agama | Jumlah Penduduk |
|----|--------------|-----------------|
| 1 | Islam | 3.823 |
| 2 | Kristen | 28 |
| 3 | Katholik | 1.972 |
| 4 | Hindu | 66 |
| 5 | Budha | 3 |
| | Jumlah Total | 5892 |

Sumber: Data Diperoleh berdasarkan monografi Desa Merapi Tahun 2018

Masyarakat di Desa Merapi memiliki berbagai bidang kemasyarakatan agama yakni 8 kelompok majelis taklim, 1 kelompok majelis gereja, 1 kelompok majelis hindu, 8 kelompok remaja masjid, dan 1 kelompok remaja hindu.

4.4.3 Keadaan Penduduk Menurut Sistem Pendidikan

Tingkat Pendidikan di Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) |
|----|-----------------------|----------------|
| 1 | Taman Kanak-kanak | 145 |
| 2 | Sekolah Dasar | 3.155 |
| 3 | SMP/SLTP | 1.119 |
| 4 | SMA/SLTA | 1.015 |
| 5 | Akademi (D.I – D. | 153 |
| 6 | Sarjana (S.I – S.III) | 167 |
| 7 | Belum Sekolah | 138 |

Sumber: Data Diperoleh berdasarkan monografi Desa Merapi Tahun 2018

Desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah memiliki sarana dan prasarana pendidikan diantaranya:

1. 3 Taman Kanak-kanak (TK)
2. 3 Bangunan Sekolah Dasar
3. 1 Bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP)
4. 2 Bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA)
5. 4 TPA

4.4.4 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian pokok masyarakat desa Merapi Kelurahan Fajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah sebagian besar dibidang pertanian dan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Persentase Mata Pencaharian di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

| No | Mata Pencaharian | Persentase |
|----|-----------------------------------|------------|
| 1 | Petani | 90% |
| 2 | Buruh | 6% |
| 3 | Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta | 4% |
| | Total | 100% |

Sumber: Data Diperoleh berdasarkan monografi Desa Merapi Tahun 2018

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang persepsi masyarakat Bali Terhadap *Joged Bumbung* Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Bali terhadap *Joged Bumbung* Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi persepsi terhadap pergeseran gerak tubuh, iringan musik, *pengibing*, busana, dan drama seni joged menghasilkan persepsi yang berbeda-beda yaitu persepsi positif dan persepsi negatif dengan kecenderungan menghasilkan persepsi yang negatif.
2. Faktor-faktor yang mewarnai persepsi masyarakat Bali terhadap *Joged Bumbung* Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah diantaranya yaitu:
 - a. Faktor Perhatian : 1) Faktor internal yang berasal dari faktor sosial budaya seperti gender atau jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial di masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat Bali di Desa Merapi terhadap *Joged Bumbung*; 2) faktor eksternal yang meliputi gerakan erotis dari *Joged Bumbung* Mertasari, intensitas stimuli yang

dihasilkan dari interaksi penari dan *pengibing*, kebaruan pada iringan musik *Joged Bumbung* Mertasari, dan perulangan unsur-unsur tersebut secara terus menerus yang membentuk persepsi baru terhadap *Joged Bumbung* Mertasari.

- b. Faktor Fungsional: minat atau ketertarikan akan seni *Joged Bumbung* yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat menganggap *Joged Bumbung* merupakan seni yang tetap berlandaskan moral, sedangkan sebagian masyarakat lain menganggap *Joged Bumbung* merupakan suatu hiburan dan bisnis yang harus mengikuti kemauan masyarakat.
 - c. Faktor Struktural: Terbentuknya persepsi berdasarkan dari berbagai aspek secara menyeluruh mengenai pergeseran *Joged Bumbung* Mertasari, iringan musik, gerakan, drama seni, penonton atau *pengibing* dan busana seni.
3. Model persepsi masyarakat Bali terhadap kesenian *Joged Bumbung* Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah secara sederhana dapat digambarkan di mana masyarakat Bali bermigrasi ke Provinsi Lampung sehingga menyebabkan difusi kebudayaan yang berbentuk *Penetration Pasifigue* yaitu penyebaran kebudayaan secara damai. Salah satu kebudayaan yang dibawa yaitu kesenian *Joged Bumbung* di mana masyarakat Bali di Desa Merapi membentuk kelompok seni *Joged* dengan nama *Joged Bumbung* Mertasari. *Joged* ini mengalami pergeseran budaya akibat proses migrasi ke Provinsi Lampung dan adanya interaksi dengan etnik lain yang menyebabkan pergeseran pada unsur-unsur *Joged*. Pergeseran ini

menimbulkan persepsi baru pada masyarakat Bali di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Persepsi ini diwarnai oleh faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural sehingga menghasilkan persepsi positif dan negatif terhadap kesenian *Joged Bumbung Mertasari*.

6.2. Saran

Dari hasil temuan dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, antara lain:

1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat seharusnya menyukai *Joged Bumbung Mertasari* sebagai suatu kesenian Bali yang memiliki nilai estetika, bukan sebagai bentuk hiburan untuk mengeksploitasi tubuh penari joged.
- b. Masyarakat seharusnya dapat menjaga norma perilaku saat menari bersama dengan penari joged, sehingga tidak mempengaruhi perilaku anak-anak dalam menonton *Joged Bumbung Mertasari*.
- c. Masyarakat seharusnya secara bersama-sama memperbaiki pemikiran akan *Joged Bumbung*
- d. *ng* yang selalu dianggap erotis dengan tidak meminta penari joged untuk tampil secara erotis.
- e. Masyarakat seharusnya turut mempelajari kesenian *Joged Bumbung* secara utuh seperti melestarikan drama seni pada *Joged Bumbung* yang telah jarang dimainkan.

2. Bagi kelompok *Joged Bumbung* Mertasari

- a. Kelompok *Joged Bumbung* Mertasari hendaknya menampilkan *Joged Bumbung* yang dapat dinikmati semua masyarakat yang menonton. Kenyamanan ini dapat diciptakan dengan tidak menampilkan gerakan yang erotis.
- b. Penari joged seharusnya tidak memancing *pengibing* dengan gerakan-gerakan erotis sehingga *pengibing* dapat menghormati sikap penari joged.

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah seharusnya melakukan pembinaan kepada kelompok-kelompok seni khususnya *Joged Bumbung* di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya melaksanakan amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- b. Pemerintah dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lampung seharusnya menggelar pagelaran Seni Tradisional yang menampilkan tarian-tarian tradisional sesuai pakemnya sehingga *Joged Bumbung* Mertasari dapat memperkenalkan gerakan Joged sesuai pakemnya pada masyarakat.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Joged Bumbung Mertasari merupakan salah satu kelompok Joged di Lampung yang mengalami pergeseran tidak hanya dikarenakan difusi kebudayaan. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat meneliti

mengenai bagaimana *Joged Bumbung* Mertasari mengalami pergeseran dan tetap bertahan dalam menganut sistem kapitalis pasar yang berlandaskan pada ideologi pasar, peneliti selanjutnya dapat mengulik bagaimana konsep diri seorang penari *Joged Bumbung* Mertasari ketika pementasan, dan feminisme yang dilakukan laki-laki sebagai *pengibing* terhadap penari *Joged Bumbung* Mertasari.

GLOSSARIUM

- Bedol Desa* : Transmigrasi yang bersifat insidental di mana perpindahan penduduk dilakukan secara massal, termasuk jajaran aparaturnya.
- Buang* : Meningkatnya gairah seksual atau naiknya libido seperti birahi.
- Bumbang* : Bambu
- Gegerantangan* : Gamelan Joged Bumbang yang termasuk barungan madya, yaitu sebuah barungan gamelan untuk mengiringi tari Joged Bumbang
- Joged Bumbang* : Salah satu tarian tradisional dan pergaulan dari Bali
- Kawitan* : pengingat atau asal mula
- Kamen* : Kain bawahan pada pakaian adat Bali
- Kekebyaran* : Berasal dari kata kebyar yang artinya letupan atau sinar yang memancar dengan tiba-tiba sehingga membuat kita terkejut. Kekebyaran berarti tabuhan yang datang dengan bunyi keras yang datang secara tiba-tiba, menggelegar dan meledak-ledak.
- Ketakson/Taksu* : Energi yang merupakan simbol kekuatan untuk memohon keberhasilan dalam berbagai bidang. Dalam seni Joged Bumbang, taksu membuat penonton terhipnotis oleh pancaran magis sang penari.
- Ngangkuk* : Adegan berhubungan badan antara laki-laki dan perempuan dengan gerakan ke depan dan ke belakang.
- Paibing-ibingan/*
Ngibing : Menari bersama secara berpasangan dengan seorang penari Joged Bumbang

- Pengibing* : Sebutan untuk seseorang yang menari bersama seorang penari Joged Bumbung
- Pepeson* : Istilah dalam tari Bali yang berarti permulaan.
- Pengawak* : Istilah dalam tari Bali yang berarti bentuknya yang akrab dan gerakannya bagian dari agem Joged Bumbung
- Pengecet* : Istilah dalam tari Bali yang berarti memasukai gerakan yang abstrak
- Pepasangan* : Mahkota atau hiasan kepala sebagai bagian dari busana yang dikenakan penari Joged Bumbung
- Pemangku* : Seseorang yang telah disucikan dan dipercaya sebagai pemucuk/ bertanggung jawab atas pura tersebut, memimpin dalam menghaturkan persembahan untuk Tuhan yang Maha Esa di Pura.
- Sesajen/ Banten* : Sejenis persembahan kepada Dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat.
- Sesangi* : Ajaran Hindu mengenai janji yang dilakukan ketika meminta sesuatu kepada Tuhan dan harus di bayar.
- Tabuh* : Kerangka dasar gending-gending lelabatan tradisional.
- Tingklik* : Alat musik tradisional yang berasal dari Jembrana dan terbuat dari bilah-bilah kayu
- Yadnya* : Orang yang membuat suatu perlengkapan ritual/ upacara dengan tulus ikhlas

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. 2012. *Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali (125-138)*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2019.
- Andriansyah. 2016. *Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kota Bandar Lampung Tahun 2016*. Skripsi. FKIP, Universitas Lampung.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bpnbali. 2015. *Joged Bumbung: Dari Sederhana Menjadi Fenomenal*. Layanan.kemdikbud.go.id/bpnbali/joged-bumbung-dari-sederhana-menjadi-fenomenal/. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: _____.
- Grafiyana, Gisella Arnis. 2015. *Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hakim, Lukman. 2017. *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Asal Bali di Lampung*. <http://lampungpro.com/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung>. Diakses pada 30 Februari 2019.
- Hamad, Ibnu. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT. Rajagrafindo Prasada.
- Indrayuda. 2015. *Tari Tradisional Dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya*. Vol.XIV No 2. <http://ejournal.unp.ac.id>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019.

- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Krisna, Ivo Nella. 2015. *Buruh dan Pergaulan Bebas: Kajian Tentang Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Skripsi. FISIP, Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya
- KWRI UNESCO.____. *Warisan Budaya TakBenda Indonesia*. <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/> . diakses pada tanggal 28 januari 2019.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mulyana, Deddy, dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2017. *Metode Penelelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mariyana, I Nyoman.____. *Fenomena dan Dampak Arus Globalisasi Terhadap Perkembangan Kesenian Joged Bumbung*. Denpasar: ISI Desnpar. <http://download.isi-dps.ac.id>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2019.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nurharini, Atip. 2010. Membangun Moralitas Melalui Pendidikan (75-85). KREATIF: Jurnal Kependidikan Dasar. <http://www.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.
- Parluvi, Reza. 2012. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Homoseksual di Bandar Lampung (Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)*. Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
- Prayogi, Ryan dan Endang Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika* Vol. 23 No.1. <http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019.

- Putri, Silvia Juliantari. 2017. *Faktor-faktor Penghambat Minat Migrasi*. Skripsi. FISIP, Sosiologi, Universitas Lampung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Dian Hendra. 2017. *Analisis Semiotika Tari Cangget Agung*. Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
- Samovar, Larry A, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjasih, Indrijati, dkk. 2017. *Antropologi SMA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Saut, David. 2017. *Viral! Joged Bumbung Hebohkan Bali*. <https://news.detik.com/berita/d-3741347/viral-joget-bumbung-hebohkan-bali>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.
- Wilatri, Ni Luh. 2018. *Makna Tarian Joged Bumbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali di Desa KertaBuana, Kabupaten Kutai Karanegara*. Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman.
- Wilatri, Niluh. 2018. *Makna Traian Joged Bumbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Karanegara*. Kalimantan Timur. eJournal Ilmu Komunikasi. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>. Diakses pada tanggal 29 januari 2019
- Winyana, I Nyoman. 2015. *Seni Tradisi Joged Bumbung Diantara Tontonan Estetik dan Etik*. Seni Joged Bumbung (64-75). Vidya Samhita: Jurnal Penelitian. <http://ejournal.ihdn.ac.id>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2019
- _____.2014. *Perkembangan Tari Nusantara*. <http://patikab.go.id/v2/?cPages+content&cUrl+2012/05/29/perkembangan-tari-nusantara/>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019.
- _____. 2019. *Pagelaran Joged Bumbung ramaikan Gempita Hardiknas 2019*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/pagelaran-joged-bumbung-ramaikan-gempita-hardiknas-2019/>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.